

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia memiliki wilayah yang berpotensi besar dalam upaya pengembangan usaha budidaya madu didukung dengan sumber daya hutan yang dapat dijadikan sebagai pakan lebah. Lebah madu merupakan pemanfaatan Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) yang dicapai melalui pengelolaan suatu kawasan dengan menerapkan prinsip kelestarian dan peningkatan pendapatan, dengan tetap memperhatikan fungsi hutan. Total produksi madu di Indonesia yang rata - rata sebesar 4.000 ton tiap tahunnya, diantaranya sekitar 25% *Apis mellifera* menyumbang dari produksi tersebut dan sekitar 75% dihasilkan dari perburuan madu liar di hutan (Widiarti dan Kuntadi, 2012).

Umumnya budidaya madu *Apis mellifera* sudah banyak dikenal oleh kalangan masyarakat. Salah satu wilayah pengelolaan KPHP yang mengelola hutan dan memanfaatkan HHBK budidaya madu *Apis mellifera* di Provinsi Jambi yaitu KPHP Unit XIII Muaro Jambi. Pada luas kawasan sebesar 116.344 ha wilayah tersebut memiliki potensi HHBK diantaranya yaitu, madu, rotan, bambu, rumbai dan lain sebagainya (*RPHJP KPHP Unit XIII Muaro Jambi*). KPHP Unit XIII Muaro Jambi merupakan wilayah pengembangan potensi budidaya lebah madu *Apis mellifera* yang dikembangkan oleh unit usaha Kelompok Tani Hutan (KTH) Madu Sejahtera. Dalam pengelolaan kawasan, wilayah tersebut memiliki potensi besar dalam usaha madu sesuai dengan keadaan alam yang mendukung terhadap keberhasilan budidaya madu.

Pada tahun 2019, Desa Danau Lamo merupakan lokasi madu budidaya yang mendapatkan pembinaan mengenai usaha budidaya madu. Setelah adanya kegiatan sosialisasi melalui program perhutanan soisal KPHP Unit XIII Muaro Jambi, tahun 2020 Kelompok Tani membentuk Kelompok Tani Hutan (KTH) madu budidaya. KTH tersebut aktif dalam pengusahaan madu eceran serta berbentuk dalam kemasan dengan beragam ukuran. Madu hasil produksi KTH ini telah dikenal secara luas dikalangan masyarakat Kabupaten Muaro Jambi, Kota Jambi, bahkan luar Provinsi Jambi.

Selain ditinjau dari potensi yang dimiliki, hasil dari penerapan pembinaan KTH pada program pembinaan KPHP Unit XIII Muaro Jambi memberikan

gambaran dan pelatihan terhadap pengelolaan produksi usaha madu. Dalam menjalankan unit bisnisnya, kelompok tani usaha madu mengalami kendala dalam bidang pengelolaan produksi dan kondisi lingkungannya. Salah satu kendala yang menimbulkan permasalahan tersebut yaitu faktor cuaca dan koloni lebah berkurang. Pada tahun 2022 KTH Madu Sejahtera melakukan pemindahan lokasi kotak yang awalnya di Hutan Desa ke lokasi kawasan penanaman PT. WKS. Dalam hal ini disebabkan adanya rebutan pakan yang menyebabkan kurangnya sumber pakan dan saling serang sesama koloni serta hama dan penyakit.

Untuk saat ini pada lokasi budidaya lebah madu memiliki fasilitas yang cukup memadai, namun kegiatan tersebut belum optimal karena terkendala lokasi yang kurang efektif disebabkan serangan hama beruang madu dan koloni lebah masih dalam perbaikan. Menurut Soekartawi *dalam* Saeri (2018) ketersediaan sarana atau faktor produksi (input) bukan berarti produktifitas yang didapatkan petani itu bernilai tinggi. Dimana faktor produksi berupa lahan, modal untuk pembelian benih, pupuk, obat-obatan, tenaga kerja dan aspek manajemen sangat penting untuk menunjang kegiatan produksi. Dengan demikian, faktor produksi juga menentukan besar kecilnya terhadap produksi yang dicapai.

Berdasarkan penelitian (Insusanty *et al.*, 2022) tentang analisis kelayakan usaha lebah madu CV. Madu Kuok Kabupaten Kampar didapatkan hasil pendapatan usaha budidaya lebah madu *Trigona sp* sebesar Rp 22.400.000 dengan nilai kelayakan usaha sebesar 2,14. Sedangkan pendapatan lebah madu *Apis mellifera* dengan skema investasi sebesar Rp 226.800.000 dengan nilai kelayakan usaha sebesar 1,25. Dalam penelitian ini tergambar bahwa usaha budidaya lebah madu yang dilakukan secara ekonomi menguntungkan karena memiliki nilai $R/C > 1$, dan dilakukan penelitian dalam satu periode produksi.

Kemudian pada penelitian (Hadisoesilo *dan* Kuntadi, 2014) tentang faktor penyebab kegagalan panen madu hutan di Taman Nasional Danau Sentarum pada musim panen tahun 2009 - 2012. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gagal panen madu disebabkan oleh menurunnya populasi koloni lebah hutan (*Apis dorsata*) dan berkurangnya sumber pakan. Sebagian responden berpendapat bahwa asap diperkirakan menjadi penyebab utama berkurangnya koloni lebah juga pada kondisi banjir yang menyebabkan terendamnya sebagian besar pohon

berhabitus rendah yang menjadi sumber pakan utama lebah madu. Dalam penelitian ini menggunakan metode analisis data dilakukan secara kualitatif melalui tabulasi data dan dibahas secara deskriptif.

Menurut Savitri *et al.*, (2017) terdapat beberapa penyebab ketidakberhasilan peningkatan kesejahteraan peternak lebah madu antara lain adalah berkurangnya pepohonan berbunga di wilayah sekitar, kedua peternak lebah cenderung untuk menjual hasil madunya setelah panen ke tengkulak dalam partai besar tidak dalam partai eceran sehingga harga jual madu partai besar ini cenderung murah. Ketiga, kurangnya pemahaman peternak dalam manajemen keuangan usaha sehingga peternak lebah cenderung konsumtif terutama setelah panen madu. Keempat, kurang kuatnya sistem manajemen kelembagaan dari Kelompok Tani Hutan yang ada.

Sistem pengelolaan usaha madu yang telah dilakukan KTH madu budidaya KPHP Unit XIII Muaro Jambi diharapkan mampu memulihkan fungsi hutan sekaligus berkontribusi nyata dalam meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani. Mengenai hal demikian, KPHP Unit XIII Mauro Jambi memberikan bantuan dan pembinaan terakit usaha budidaya madu dengan tujuan untuk mempermudah masyarakat dalam budidaya madu dan meningkatkan produksi usaha madu.

Usaha madu yang dilakukan oleh KTH di wilayah KPHP Unit XIII Muaro Jambi dalam lingkup KTH madu budidaya belum diketahui total penerimaan terhadap usaha tersebut. Sebagai dasar dalam menjalankan bisnis diperlukan informasi tentang analisis penerimaan. Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “**Analisis Pendapatan Usaha Madu Kelompok Tani Hutan di Wilayah KPHP Unit XIII Muaro Jambi**”.

1.2 Rumusan Masalah

Apis mellifera L. merupakan lebah madu yang bukan asli Indonesia namun berasal dari Eropa yang didatangkan pertama kali ke Indonesia pada tahun 1972 oleh Pramuka (Praja Muda Karana) dari Australia (Sulaiman, 2013). Adanya perkembangan usaha perlebahan di masyarakat dan meningkatnya jumlah populasi koloni *Apis mellifera* yang pesat, di sisi lain dapat berdampak negatif

bagi kegiatan budidaya lebah itu sendiri. Diwilayah provinsi Jambi, tepatnya KPHP Unit XIII Muaro Jambi setidaknya terdapat petani yang melakukan kegiatan usaha budidaya lebah madu tersebut. Dilihat dari kondisi kawasan yang mendukung terhadap usaha budidaya madu. Tujuan dari melakukan usaha yaitu untuk mendapatkan keuntungan dengan memaksimalkan kerugian. Berdasarkan uraian tersebut terdapat beberapa rumusan masalah, diantaranya :

1. Bagaimana gambaran produksi usaha madu budidaya Kelompok Tani Hutan (KTH) di wilayah KPHP Unit XIII Muaro Jambi ?
2. Berapa besar penerimaan dan pendapatan dari usaha madu budidaya Kelompok Tani Hutan (KTH) di wilayah KPHP Unit XIII Muaro Jambi ?

1.3 Tujuan

1. Mengetahui gambaran produksi usaha madu budidaya Kelompok Tani Hutan (KTH) di wilayah KPHP Unit XIII Muaro Jambi
2. Mengetahui besarnya penerimaan dan pendapatan usaha madu budidaya Kelompok Tani Hutan (KTH) di wilayah KPHP Unit XIII Muaro Jambi

1.4 Manfaat

Manfaat dari penelitian ini yaitu dapat menjadi referensi atau informasi bahan acuan untuk penelitian lebih lanjut. Bagi pelaku usaha madu, dapat menjadi informasi dan sumbangan pemikiran mengenai analisis pendapatan usaha yang dapat dipertimbangkan sehingga bisa meningkatkan pengembangan usaha madu. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai Analisis Pendapatan Kelompok Tani Hutan Usaha Madu Di Wilayah KPHP Unit XIII Muaro Jambi. Dengan adanya penelitian ini akan memberi masukan bagi masyarakat akan usaha budidaya madu yang memiliki nilai ekonomi.